

IDENTITAS DAERAH DALAM CERITA PENDEK KARYA MUHAMMAD YUSUF

Siti Akbari

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
pos-el: sitiakbarihdj@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan identitas kedaerahan sebagai penguatan ide dan nilai estetika cerita pendek karya M. Yusuf. M. Yusuf merupakan penulis yang berasal dari Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Cerpen-cerpennya dimuat di beberapa media massa. Lebih dari tiga puluh cerpen telah dihasilkannya. Tulisan ini akan menyoroti pemanfaatan identitas kedaerahan pada dua belas cerpen yang dihasilkan M. Yusuf. Kedua belas cerpen tersebut diterbitkan pada berbagai media massa, yakni surat kabar harian. Sebuah tulisan fiksi biasanya hadir sebagai refleksi pengarang dari kehidupan nyata, begitu juga dalam cerpen karya M. Yusuf. Karya-karyanya tak lepas sebagai inspirasi pengalaman pribadinya. Nuansa kedaerahan yang muncul dalam cerpen M. Yusuf sangat kental dengan latar peristiwa dan penamaan tokoh yang bernuansa lokal. Teori dalam penelitian ini stilistika dan heuristik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

Kata kunci: *lokalitas, cerpen, pengarang, nuansa*

A. PENDAHULUAN

Kekhasan sebuah cerita dengan ilustrasi yang menonjolkan kedaerahan pengarang menjadi kekuatan tersendiri dari sebuah karya. Tidak jarang pembaca menggemari cerita fiksi yang isinya kental dengan nuansa kedaerahan. Ada sensasi berpetualang di dalam referensi yang ia sendiri bisa menerka bagaimana suasana latar tempat yang ingin disampaikan oleh pengarang. Ada rasa kepercayaan tersendiri yang mendorongnya ingin mengetahui kemana arah cerita akan diakhiri.

Sesuatu yang lumrah apabila terjadi ide-ide cerita penulis banyak dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya. Penulis terdorong menuangkan ide cerita sebagai bentuk simpati maupun sebagai empati yang akhirnya lahir sebuah karya sastra. Karya-karya fiksi mengandung fakta dan bahkan hampir menyerupai kenyataan (Taha, 2013:175). Karya yang diolah dengan bahasa khas pengarang sebagai hasil representasi terhadap peristiwa yang menjadi ide penulisannya.

Wacana prosa fiksi—dalam hal ini adalah cerpen—merupakan sebuah karya sastra yang dapat dikategorikan sebagai struktur wacana yang utuh. Dalam wacana cerpen juga terlihat ciri bahasa yang selalu dinamis. Pemakaian bahasa dalam karya sastra tampaknya juga mengikuti zaman dan selaras dengan perkembangan waktu (Waluyo dalam Taha, 2013).

Kekayaan dan kemampuan seorang penulis mengolah bahasanya sedemikian rupa menjadikan kebaruan tersendiri bagi karya yang dihasilkannya. Begitulah yang dapat ditangkap dari sajian cerpen hasil karya Muhammad Yusuf. Ceritanya mengalir begitu saja. Pembaca tidak terlalu dibebani dengan konflik yang menguras pikiran dan klimaks yang tidak mengambang.

Sebagai seorang yang berprofesi sebagai guru, cerpen-cerpennya berhasil menyampaikan berbagai nilai-nilai positif yang tanpa terasa menjadi salah satu muatan yang ingin ditonjolkannya. Gaya bahasanya pun terasa lebih banyak menggunakan gaya Bahasa sehari-hari. Tidak mendayu-dayu, tetapi tidak pula melupakan nilai estetis sebagai sebuah karya sastra.

Oleh karena itu, menarik untuk mengamati cerpen-cerpen karya beliau yang telah diterbitkan dalam beberapa media massa. Adapun masalah yang diangkat dalam tulisan ini adalah bagaimana identitas daerah dalam cerita pendek karya Muhammad Yusuf. Berdasarkan masalah tersebut, tulisan ini akan mendeskripsikan apa dan bagaimana identitas daerah dalam cerita pendek karya Muhammad Yusuf.

B. LANDASAN TEORI

Cerpen sebagai singkatan dari cerita pendek. Ada berbagai pandangan terkait pendefinisian cerpen. Kalangan sastrawan

memiliki rumusan yang berbeda-beda. Salah satu ada tolok ukur penentuan cerpen (walau ternyata ada cerpen yang ternyata melebihi ukuran yang dimaksud) dari segi kuantitas, yakni terdiri dari lima ratus sampai dengan dua puluh ribu kata dengan sajian satu plot, watak, dan kesan.

Melihat pada pendapat terkait kuantitas, artinya cerita pendek harus pendek. Seberapa pendeknya? Sebatas rampung baca sekali duduk (Nurgiyantoro, 2012: 10), duduk ketika kita menunggu keberangkatan pesawat atau sambil menunggu anak yang sedang bermain di taman bermain. Cerita pendek harus ketat dan ringkas: tidak mengobrol detail, dialog hanya diperlukan untuk menampakkan watak, atau menjalankan cerita atau menampilkan masalah. Dan karena harus pendek, maka jumlah tokohnya terbatas, peristiwanya singkat, waktu berlangsungnya tidak begitu lama, kata-kata yang dipakai harus hemat, tepat dan padat, tempat kejadiannya pun juga terbatas, berkisar satu atau tiga tempat saja.

Sesuai dengan tuntutan 'kependekannya' sebagai sebuah cerita, cerita pendek mengalir dalam arus untuk menciptakan efek tunggal dan unik. Dihindari kehadiran aneka peristiwa yang berbeda-beda. Ia harus berupa cerita yang ketat dan padat. Setiap detil harus mengarus pada satu efek saja yang berakhir pada kesan tunggal. Oleh sebab itu kata dan kalimat harus dibuat seirit mungkin. Membuat tulisan sedemikian ekonomis merupakan salah satu modal keterampilan bagi penulis cerpen.

Sebagaimana sebuah karya fiksi, estetisnya yang meyakinkan pembaca bahwa ceritanya benar-benar terjadi, bukan suatu bikinan, rekaan. Itulah sebabnya dibutuhkan suatu keterampilan khusus, adanya konsistensi dari sikap dan gerak tokoh, bahwa mereka benar-benar hidup, sebagaimana manusia yang hidup. Walaupun sebenarnya hanya hasil dari imajinasi dan fantasi tetapi harus juga logis atau masuk akal. Di sinilah keserupaan yang diupayakan penulis cerpen. Keserupaan yang salah satunya melalui unsur-unsur yang ada dalam sebuah cerpen. Di antaranya melalui penonjolan identitas daerah.

Sebuah cerita pendek harus menimbulkan kesan tuntas. Meyakinkan pembaca, bahwa cerita itu telah tamat, sampai titik akhirnya, tidak ada jalan lain lagi, cerita benar-benar rampung

berhenti di situ. Karena pendeknya, kita biasanya tidak tampak adanya perkembangan di dalam cerita. Tidak ada cabang-cabang cerita. Tidak ada kelebihan-kelebihan pemikiran tokoh-tokohnya yang melebar ke pelbagai hal dan masalah. Peristiwanya singkat saja. Kepribadian tokoh, atau tokoh-tokoh, pun tidak berkembang, dan kita tidak menyaksikan adanya perubahan nasib tokoh, atau tokoh-tokoh ini ketika cerita berakhir. Kalau pun ada hanya selintas dan untuk mendukung kesan tuntas.

Di dalam cerita yang singkat itu, tentu saja tokoh-tokoh yang memegang peranan tidak banyak jumlahnya, bisa jadi hanya seorang, atau bisa juga sampai sekitar empat orang paling banyak. Itu pun tidak seluruh kepribadian tokoh, atau tokoh-tokoh itu diungkapkan di dalam cerita. Fokus atau, pusat perhatian, di dalam cerita itu pun hanya satu. Konfliknya pun hanya satu, dan ketika cerita itu dimulai, konflik itu sudah hadir di situ. Tinggal bagaimana menyelesaikan saja.

Fakta kuantitas sebuah cerpen menuntut seorang penulis cerpen menggunakan sedemikian cara menghemat dan memanfaatkan secara maksimal penggunaan Bahasa. Hal itu menyangkut kualitas sebuah cerpen. Mengangkat kelebihan cerpen yang meski pendek, mampu mengemukakan secara lebih banyak (secara implisit) (Nurgiyantoro, 2012:11). Cerpen sebagai sebuah karya sastra seolah dituntut memberikan nilai yang dapat digunakan pembacanya sebagai landasan hidupnya (Suwondo, 2011: 1).

Gaya Bahasa digunakan pembicara atau penulis untuk menyampaikan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarannya. Pengkajian stilistika didasarkan pada pusat perhatian stilistika dalam hal 55 atau gaya bahasa, yaitu cara yang digunakan pembicara atau penulis untuk menyampaikan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarannya. Pembicaraan stilistika berhubungan dengan *style*. Gaya merupakan cara yang digunakan pengarang dalam memaparkan gagasan sesuai dengan tujuan dan efek yang ingin dicapainya (Nurgiyantoro, 2014: 40).

Dalam kreasi penulisan sastra, efek tersebut terkait dengan upaya memperkaya makna, penggambaran objek dan peristiwa imajinatif, maupun pemberian efek emosi tertentu bagi pembacanya. Menurut Ratna (2009:119), medium karya sastra adalah bahasa.

Dengan kata lain, karya sastra pada dasarnya adalah gaya (bahasa) itu sendiri. Sehingga di antara unsur-unsur yang membanggunya, gaya bahasa yang dianggap sebagai unsur terpenting.

Gaya bahasa akan ditemukan di dalam menghadapi sebuah karya. Ada banyak cara pengarang menghadirkan gaya bahasanya. Untuk mengetahui gaya bahasa dalam sebuah cerpen tentunya dengan mengenali terlebih dahulu unsur intrinsik cerpen yang akan dikaji. Memahami tema, alur, tokoh, dan latar.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Usman dan Akbar, 2000). Selanjutnya diungkapkan bahwa ciri penelitian kualitatif adalah sumber data *natural setting*.

Data dikumpulkan secara langsung dari lingkungan nyata dalam situasi sebagaimana adanya, yang dilakukan oleh subjek. Artinya peneliti sebagai subjek penelitian. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun prosedur yang dilakukan yakni, tahap pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan deskripsi. Data pada penelitian ini adalah dua belas koleksi cerpen karangan Muhammad Yusuf yang tersebar dalam beberapa surat kabar harian yang ada di Kalimantan Selatan.

Dua belas cerpen tersebut secara ringkas dipaparkan data yang representatif dari tujuan awal penelitian. Pengumpulan data penelitian ini dengan teknik inventarisasi, baca simak, dan pencatatan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi yang mencakupi identifikasi, klasifikasi, analisis, interpretasi, dan deskripsi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Muhamad Yusuf, S.Pd. Lahir di Banjarmasin, 13 Januari 1971. Beliau merupakan anak kedua dari delapan bersaudara.

Pendidikan dasar dan menengah ditempuh di SDN Teruna Utara dan SMP Negeri 14 Banjarmasin. Setelah tamat SMP, Beliau melanjutkan pendidikan di SMEA Negeri 1 Wonokromo Surabaya dan S1 di STKIP PGRI Mojokerto, Jawa Timur.

Profesi sebagai seorang guru telah digelutinya sejak tahun 2003. Karya cerpennya terhitung ada 30 an. Semuanya diterbitkan di berbagai media massa. Beliau juga pernah menjuarai berbagai lomba, seperti juara pertama dalam Sayembara Penulisan Cerita Rakyat Tingkat Guru SMP/MTs se-Kalsel 2013 yang diadakan oleh Balai Bahasa dan juara pertama dalam Lomba Penulisan Teks Kebahasaan Guru SMA/SMK/MA se-Kalimantan Selatan.

Pada tulisan ini yang akan disoroti adalah dua belas cerpen yang tersebar di beberapa media. Judul-judul cerpennya (1) *Secangkir Kopi Kegelisahan*, (2) *Tuah Pohon Kasturi*, (3) *Lanting Bunga*, (4) *Tabala Ulin*, (5) *Rumah Bergaris Polisi*, (6) *Tentang pelangi*, (7) *Malam Setelah Senja Ketiga*, (8) *Hati Awan*, (9) *Pesan di dinding lanting*, (10) *Hari Kesebelas*, (11) *Merica Bubuk*, (12) *Pencuri Bintang*.

Kedua belas cerpen tersebut menampilkan persoalan manusia yang amat dekat dengan kehidupan kita. Kedekatan persoalan itu berhasil membangkitkan perasaan pembaca untuk mengetahui perjalanan cerita hingga ke akhirnya. Tema-tema dan persoalannya memiliki kecenderungan dilukiskan dengan gaya bahasa yang lugas apa adanya.

Membaca cerpen karya Muhammad Yusuf, seolah melihat cakrawala kehidupan yang selama ini dianggap biasa menjadi luar biasa. Bagaimana secara cermat ia mengangkat sebuah cerita keluarga dan menyampaikan pesan kemanusiaan. Adalah cerpen *Lanting Bunga*. Pada cerpen ini dikisahkan seorang tukang pijat (Acil bunga) yang demi menghindari anak angkat (Hadri) yang tidak mandiri hingga akhirnya menjual rumah lantingnya secara diam-diam. Keputusan Acil Bunga menghindar dengan menghilang dari kampung halamannya menjadi kegelisahan tetangga terdekat (Ahmad dan istri). Cerita terkuak dengan kedatangan secara diam-diam Acil Bunga ke lanting Ahmad.

Di samping problem keluarga, Muhammad Yusuf juga menampilkan masalah kejahatan di sekitar kita. Cerpen *Pencuri*

Bintang, Hari Kesebelas, Merica Bubuk, dan Tabala Ulin menguak kejahatan yang tak jarang ditemui di tengah masyarakat walau mungkin dengan latar belakang kasus yang berbeda. Sebut saja *Merica Bubuk*. Cerita tersebut cukup mengiris hati karena pencurian yang sudah mengarah jenis perampokan ternyata salah satu pelakunya adalah anak sendiri. Pelaku yang berhasil melarikan diri namun ternyata mengalami kematian diketahui sebagai anak dari korban pencurian.

Kisah persahabatan dua anak manusia juga menjadi salah satu hal yang diangkat dalam cerpen-cerpen Muhammad Yusuf. Cerpen *Secangkir Kopi Kegelisahan* mengisahkan pertemuan dua sahabat semasa duduk di bangku Madrasah Tsanawiyah. Dengan apik Muhammad Yusuf memadukan kegelisahan Ian dengan perubahan sikap Ian dan kegelisahan Din menghadapi problem perjodohannya dengan adik dari ibu angkatnya. Akhir dari cerpen ini cukup mengejutkan dengan menghilangnya Din di sungai tempat tinggal Ian.

Kedekatan persoalan itu lebih dikhususkan lagi dari kedekatan pada masyarakat Banjar. Kedekatan dengan masyarakat Banjar yang tampak adalah melalui pemunculan latar yang kental menggambarkan suasana daerah, nama-nama daerah yang ada di Kalimantan Selatan, dan pemunculan nama-nama tokoh yang khas sebagai nama-nama orang Banjar.

1. Latar dalam cerpen Karya Muhammad Yusuf

Latar yang dianggap menunjukkan kekhasan Kalimantan Selatan seperti rumah lanting dimunculkan pada cerpen *Pesan di Dinding Lanting* dan *Lanting Bunga*. Pada cerpen *Pesan di Dinding Lanting* diceritakan tentang *aku* yang merasa penasaran dengan pahatan “1942-406” di dinding kayu lanting tempat tinggalnya. Seolah terjawab misteri itu dengan kehancuran lanting itu saat ditabrak oleh kapal tongkang yang membawa angkutan batu bara.

Pada cerpen yang lain lagi dikisahkan berlatar tempat tinggal penduduk di pinggir sungai. Cerpen *Merica Bubuk, Tabala Ulin, Secangkir Kopi Kegelisahan, Hari Kesebelas, dan Malam Setelah Senja Ketiga*. Pada cerpen *Secangkir Kopi Kegelisahan*

digambarkan bagaimana suasana pertemuan dua sahabat sambil menikmati udara di pinggir sungai di teras rumah tokoh *Ian* hingga akhirnya *Din* menghilang di pinggiran sungai Barito yang menjadi latar dari rumah *Ian*.

Latar di daerah daratan pada cerpen *Tentang pelangi, Rumah Bergaris Polisi, Pencuri Bintang, dan Buah Pohon Pohon Kasturi*. Empat cerita tersebut berlatar di daratan tetapi dengan ditampilkan latar yang merujuk pada kekhasan identitas daerah Kalimantan Selatan. Seperti cerpen yang berjudul *Tuah Pohon Kasturi*. Pohon Kasturi yang merupakan salah satu tanaman khas yang tumbuh di wilayah Kalimantan Selatan. Pohon kasturi menjadi judul sekaligus sumber konflik yang akhirnya diakhiri dengan kerobohan pohon kasturi tersebut akibat angin puting beliung.

Tak ketinggalan cerpen yang berlatar kehidupan di pesisir pantai di Pulau Sembilan juga diangkat dalam salah satu di antara dua belas cerpen karya Muhammad Yusuf. Cerpen yang berjudul *Hati Awan* mengisahkan kesulitan sembako yang terjadi karena gelombang besar di laut. Awan sebagai salah satu tokoh dalam cerpen tersebut merasa miris dengan sikap memanfaatkan kesulitan sembako warga yang dimanfaatkan oleh ibunya dengan melakukan aksi menimbun sembako.

2. Nama-Nama Tokoh dalam Cerpen Karya Muhammad Yusuf

Diksi dalam penampilan sebuah karya sastra salah satunya dalam hal penamaan tokoh. Penamaan tokoh memiliki relasi dengan latar (Supriyanto, 2009: 25). Oleh karena itu biasanya nama tokoh-tokoh yang dipilih dalam sebuah cerita mendukung ataupun didukung oleh latar cerita yang dibangun dalam sebuah cerita. Tokoh dalam cerita menjadi penting mengingat setiap cerita adalah ‘sebuah deskripsi tokoh’ (Djokosutajno, dkk., 1996: 29).

Penamaan yang dimaksud baik itu nama tokoh maupun sapaan yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh lainnya. Dalam cerpen *Secangkir Kopi Kegelisahan* ditampilkan tokoh yang bernama Din dan Ian. Nama tersebut merupakan nama yang sering ada di tengah masyarakat Banjar. Din merupakan panggilan yang biasanya kependekan atau singkatan dari kemungkinan banyak nama. Misalnya Syarifuddin.

Pada cerpen lain lagi, seperti cerpen yang berjudul *Merica Bubuk* ada nama-nama tokoh yang menunjukkan nama khas masyarakat Banjar. Nama yang dimaksud seperti *Haji Maksun*, *Hamid*, *Ridwan*, dan *Halimah*. Nama-nama tersebut serasa akra dengan masyarakat Banjar.

Pada kata sapaan, dalam cerpen *Lanting Bunga*. Sapaan *Acil* dimunculkan dalam cerpen tersebut. Sapaan *Acil* merupakan sapaan khas pada perempuan Banjar. *Acil* bisa dikatakan semakna dengan tante dalam Bahasa Indonesia. Sapaan tersebut biasanya ditujukan pada perempuan yang dipandang sudah berusia paruh baya, atau bisa juga pada perempuan yang posisinya sebagai adik dari orang tuanya.

E. SIMPULAN

Ide cerita dalam sebuah cerita dalam karya Muhammad Yusuf cenderung menggambarkan situasi dan keadaan dalam kehidupan nyata. Muhammad Yusuf membawa pembaca untuk lebih menikmati karya yang disajikan dengan mencantumkan nama orang dan nama daerah di Kalimantan Selatan. Ia pun menampilkan hal-hal yang berhubungan dengan kekhasan yang ada di wilayah Kalimantan Selatan, seperti budaya maupun lokasi yang khas dengan wilayah Kalimantan Selatan.

Inspirasi yang sangat melekat yang tampak pada dua belas karya-karya cerpennya itu, yakni keberhasilannya melukiskan kehidupan sehari-hari. Problema sosial kemasyarakatan yang kental dikemas dengan apik melalui kisah keluarga, lingkungan masyarakat, maupun kondisi religiusitas dalam kehidupan sehari-hari.

Keunikan karya Muhammad Yusuf dalam menuangkan identitas daerah cerita dengan menyuguhkan cerita pendek melalui kemunculan nama daerah yang merujuk pada wilayah yang ada di Kalimantan Selatan. Ia pun berhasil menyisipkan gambaran lanskap Kalimantan Selatan sebagai penguat jalinan cerita. Selain itu ia menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan penggunaan nama maupun sapaan yang sering digunakan di Kalimantan Selatan.

Dua cerita dari cerita pendek yang dianalisis yang dihasilkan oleh Muhammad Yusuf mengangkat kisah dengan memunculkan

latar lanting. Lima cerita dengan latar kehidupan di pesisir sungai. Empat cerita di dataran dengan disertai nama daerah yang ada di Kalimantan Selatan. Satu cerita di pinggir laut yang ada di Kalimantan selatan.

Penamaan tokoh-tokoh pendukung tidak ketinggalan ikut mendukung latar yang menjadi identitas daerah dalam cerpen karya Muhammad Yusuf. Nama seperti Halimah, Haji Maksun, Amang Ijum terasa dekat dengan nama-nama orang-orang Kalimantan Selatan.

Situasi seperti ini yang menjadikan karya tersebut lebih hidup dan tidak kering dalam penyampaian pesan cerita. Cerita yang dihasilkan sederhana namun tidak meninggalkan nilai estetis sebuah karya sastra. Ide cerita tersampaikan, pengarang lebih mudah mengeksploitasi kemampuan sebagai pengarang daerah.

Saran

Pada dasarnya banyak bermunculan penulis-penulis daerah yang memiliki kemampuan untuk mengekspresikan diri dalam karya-karya nyata. Satu diantaranya penulis daerah Muhammad Yusuf yang telah dapat membuktikan dirinya membuat cerita pendek dengan latar belakang daerahnya.

Kreatifitas seorang penulis diharapkan dapat dihargai dengan tujuan mendukung kemampuan mereka untuk lebih giat dalam berkarya. Karya tulis berupa cerita pendek yang dihasilkan akan mengembangkan dan mempertahankan cerita-cerita daerah yang sedikit banyak sudah mulai bergeser karena cerita-cerita modern saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Djokosujatno, dkk. *Puitika Prosa, dan Penelitian-Penelitian Baru Atas Cerita*. Jakarta: Pusat pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 1996.

Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2012.

Sesanti (Seminar Bahasa, Sastra, dan Seni) 2019

- Nurgiyantoro, Burhan. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2014.
- Kutha Ratna, Nyoman. *Stiliska, kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Suwondo, Tirta. *Membaca Sastra, Membaca Kehidupan*. Yogyakarta: Hikayat, 2011.
- Supriyanto, Teguh. *Penelitian Stilistikka dalam Prosa*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2009.